

## The Symbolic Meaning of *Lomang* in the Wedding Procession of the Minangkabau People in Nagari Guguak VIII Koto, Guguak Sub-District, 50 Kota District

Manisha Syeilola<sup>1</sup> Achmad Hidir<sup>2</sup>

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [manishasyeilola3573@student.unri.ac.id](mailto:manishasyeilola3573@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id](mailto:achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berlokasi di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian prosesi makan *lomang* dalam pernikahan masyarakat Minangkabau di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota dan untuk mengetahui makna simbolik *lomang* pada prosesi makan *lomang* di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota. Penelitian ini menurut pendekatan analitik merupakan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data mulai dari observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi. Subjek penelitian yakni satu orang *key informan* dan empat orang informan yang merupakan masyarakat asli Nagari Guguak VIII Koto yang pernah melaksanakan prosesi makan *lomang* tersebut sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna simbolik *lomang* pada prosesi pernikahan masyarakat Minangkabau di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota yakni sebagai simbol silaturahmi awal mempunyai niat yang suci karna *lomang* terbuat dari beras ketan putih, bambu pada *lomang* bermakna kekuatan yang utuh dan daun pisang yang membungkus *lomang* merupakan sebagai agama, karna segala sesuatu kehidupan tiangnya pada agama.

**Kata Kunci:** Pernikahan, *Lomang*, Makna Simbolik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan di masyarakat yang harus tetap dilestarikan dimanapun berada. Proses pelestarian ini diupayakan agar budaya yang ada tidak hilang atau lenyap begitu saja. Namun, terkadang dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan canggih membuat budaya asli Indonesia sering kali tergerus dengan budaya barat (Nurmanita, 2021). Tradisi pernikahan merupakan suatu aturan-aturan terhadap perkawinan atau pernikahan berdasarkan adat istiadat yang ada di Indonesia. Perkawinan atau pernikahan menurut Pasal 1 UU Nomor 1 tahun 1974 merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Tujuan suatu pernikahan adalah membentuk suatu keluarga. Keluarga mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan kesatuan masyarakat yang kecil. Namun di Indonesia tradisi atau prosesi pernikahan ini memiliki kebiasaan masing-masing pada tiap daerahnya. Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqon gholidhon* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. (Santoso, 2016). Minangkabau merupakan kelompok kultur etnis yang menganut system adat yang khas yaitu system kekeluargaan menurut garis keturunan perempuan yang disebut system matrilineal.

Banyaknya adat dan budaya yang ada di Minangkabau membuat Minangkabau menjadi salah satu suku yang unik. Adat pernikahan di Minangkabau juga mempunyai ciri- ciri, karakter serta prosesi yang berbeda beda disetiap daerahnya. Baik itu prosesi sebelum maupun sesudah dilaksannya pernikahan itu juga berbeda beda disetiap wilayah yang ada di Minangkabau. Nagari Guguak VIII Koto merupakan salah satu kenagarian yang berada di daerah Kabupaten 50 Kota, Sumatra barat Nagari ini juga memiliki tradisi,prosesi adat pernikahan yang bisa dikatakan ada pembedanya dari nagari-nagari lainnya di Minangkabau. Ada beberapa rangkaian prosesi pernikahan yang ada didaerah ini, salah satu nya yaitu Makan *lomang*. Makan *lomang* merupakan suatu prosesi yang dilakukan masyarakat Minangkabau yang berada di daerah Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan guguak Kab.50 Kota Sumatra Barat. Berdasarkan data sekunder yang didapatkan peneliti melalui wawancara via *whatsapp* dengan beberapa warga asal daerah yang ada di Nagari Guguak VIII Koto menyebutkan bahwa prosesi ini digunakan sebagian besar daerah yang ada disana. Prosesi ini merupakan prosesi yang dilakukan masyarakat setempat sebelum mengadakan suatu perkawinan atau pernikahan. Makan *lomang* ini tidak dilakukan oleh setiap nagari di Minangkabau. Makan *lomang* sendiri merupakan prosesi kedua sebelum adanya pernikahan. Prosesi pertama merupakan pertemuan yang diadakan antara mamak-mamak di antar pihak keluarga atau keluarga inti saja yang disebut dengan *Maanta Siriah* untuk menentukan prosesi makan *lomang* sendiri, tanpa kata mufakat. *Lomang* dahulunya merupakan satu-satunya hal wajib yang harus ada dalam prosesi pernikahan di nagari ini , tetapi seiring perkembangan zaman , tidak hanya *lomang* saja yang dibawa saat prosesi ini melainkan ada beberapa tambahan seperti pinyaram. Berdasarkan latar belakang yang telah ada, maka penulis merumuskan masalah untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan fenomena, yaitu : Apa makna simbolik *lomang* pada prosesi pernikahan masyarakat Minangkabau di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota.

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif, dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya –yang akan mengonstruksi masyarakatnya (Ahmadi, 2008). Menurut Fisher dalam (Ahmadi, 2008) interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan,saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. George Herbert Mead mempunyai suatu pemikiran yaitu tentang interaksionis simbolik. Interaksi adalah proses ketika kemampuan berfikir dikembangkan dan diungkapkan. Semua tipe interaksi, bukan hanya interaksi selama sosialisasi, memperbaiki kemampuan kita berfikir. Di dalam Sebagian besar interaksi,para aktor harus memperhitungkan orang lain dan memutuskan jika dan bagaimana menyesuaikan kegiatan-kegiatan mereka dengan kegiatan orang lain. Akan tetapi tidak semua interaksi melibatkan berfikir. Perbedaan yang dibuat oleh Blumer (mengikuti Mead) diantara dua bentuk interaksi sosial relevan disini. Pertama, interaksi non simbolik yaitu percakapan dengan menggunakan gerak isyarat tidak meliputi berfikir. Kedua, interaksi simbolik, benar-benar membutuhkan proses-proses mental. Mead mempunyai tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai interaksionisme simbolik yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat.

Makna dan symbol-simbol memberi karakteristik yang khas pada Tindakan sosial (yang meliputi suatu actor tunggal) dan interaksi sosial (yang meliputi dua atau lebih faktor yang terlibat di dalam tindakan sosial bersama) manusia. Tindakan sosial adalah tindakan Ketika para individu bertindak bersama orang lain yang dipikirkan. Simbol-simbol mempunyai

sejumlah fungsi spesifik sebagai actor yaitu: Pertama, symbol-simbol memungkinkan manusia untuk berurusan dengan dunia material dan sosial dengan memungkinkan mereka memberi nama, mengategorikan, dan mengingat objek yang mereka jumpai disana. Kedua, symbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia memahami lingkungan. Ketiga, symbol-simbol menungkatkan untuk berfikir. Keempat, symbol-simbol meningkatkan secara besar-besaran kemampuan manusia untuk memecahkan berbagai masalah. Kelima, penggunaan symbol-simbol memungkinan para actor melampaui ruang, waktu, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Atas pemikiran mengenai interaksionisme simbolik dimana dikatakan bahwa manusia atau individu pada hakekatnya hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol.

Prosesi atau tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat, dan merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adatkebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. (Susanti & Lestari, 2021). Secara etimologis istilah tradisi berasal dari bahasa latin: *traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi yang dilakukan secara turun temurun tersebut masih berkembang saat ini salah satunya dalam tradisi pernikahan adat di Minangkabau. Dilihat dari prespektif sosiologi sendiri prosesi ini banyak menimbulkan interaksi yang akan memunculkan sebuah makna yang berasal dari sebuah simbol. Dalam kajian Sosiologi ada salah satu tokoh sosiologi yakni Herbert Blumer yang mempunyai pendapat bahwa (1) manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung (Derung, 2017). Itu artinya dalam prosesi makan *lomang* ini terdapat makna simbolik melalui interaksi sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Sebuah rangkaian prosesi pernikahan di Minangkabau masih melakukan beberapa prosesi yang berasal dari nenek moyang mereka dulu . Di Minangkabau terdapat banyak prosesi yang dilakukan sebelum melaksanakan yang namanya sebuah pernikahan. Banyak yang masih memakai ataupun juga banyaknya tambahan prosesi yang dilakukan masyarakat seiring perkembangan zaman. Dalam prosesi pernikahan adat Minangkabau ada yang namanya prosesi makan *lomang*. Tradisi ini tidak semua daerah di Minangkabau mempunyai tradisi ini. Salah satu daerah yang memakai rangkaian tradisi ini yaitu Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat. Tradisi ini merupakan langkah awal sebelum pernikahan . Prosesi yang berkembang di Minangkabau juga memiliki keunikan sendiri dan memiliki tradisi yang berbeda beda disetiap daerahnya. Makan *lomang* merupakan sebuah rangkain prosesi sebelum datangnya pernikahan. Makan *lomang* juga merupakan langkah awal dalam sebuah pernikahan.

Dalam prosesi ini pihak mempelai laki laki datang bersilaturahmi kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan dengan membawa, keluarga inti, *niniak mamak*, *dunsanak* dan beberapa kerabat atau tetangga dekat ke rumah keluarga calon mempelai perempuan. Dalam hal ini prosesi yang dilakukan merupakan langkah awal yang akan ditempuh calon mempelai perempuan dan calon mempelai laki-laki. Datangnya pihak keluarga calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita dengan tujuan dan maksud tertentu. Dalam prosesi makan *lomang* ini terjadilah banyak interaksi antar masyarakat dari berbagai kalangan baik keluarga inti, keluarga jauh bahkan tetangga sekalipun. Dilihat dari prosesi ini akan ada

tumbuhnya interaksi sosial yang menimbulkan sebuah makna yang mana berasal dari *lomang* tersebut. Adapun tujuan dari rangkaian prosesi ini yaitu pertama pastinya ingin bersilahturahmi dengan calon besan, yang kedua yaitu menetapkan tanggal pernikahan kedua calon mempelai, dan yang ketiga yaitu menetapkan sekaligus menghantarkan uang mahar mempelai perempuan dari calon mempelai laki-laki. Dalam prosesi makan *lomang* ini banyak mempunyai simbol-simbol yang memiliki arti, bisa berbentuk gerak-gerik fisik (*gesture*) tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa. Kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan bahasa merupakan hal yang membedakan manusia dari binatang. Bahasa memungkinkan kita untuk menanggapi bukan hanya simbol-simbol yang berbentuk gerak-gerik tubuh melainkan juga simbol-simbol yang berbentuk kata-kata. (Raho, 2007)

Dalam prosesi makan *lomang* ini dimulai dengan kedatangan keluarga calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan, dan kemudian disambut dengan *Ba Alua* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan berpidato, tetapi ini menggunakan bahasa Minangkabau. Setelah adanya kesepakatan yang diputuskan oleh kedua belah pihak, maka disitulah ditetapkan hari atau tanggal mereka akan menikah. Lepas dari kesepakatan yang sudah disepakati kedua belah pihak, prosesi ini dinamakan makan *lomang*. Diharuskan pihak keluarga yang berasal dari Nagari Guguak VIII Koto membawa sebatang *lomang* yang sudah dibungkus. *Lomang* tersebut dibawa ketika bersilahturahmi dan ini akan dimakan oleh semua pihak baik dari keluarga calon mempelai perempuan dan keluarga calon mempelai laki-laki. *Lomang* ini dimakan setelah kesepakatan didapatkan. Prosesi ini berlaku untuk semua orang yang tinggal di Nagari Guguak VIII Koto. Contohnya jika calon mempelai perempuan berasal dari nagari ini, maka dia yang akan meminta pihak laki-laki membawa *lomang* tersebut kepada pihak perempuan. Dan sebaliknya jika calon mempelai laki-laki berasal dari nagari ini, maka dialah yang akan membawa sebatang *lomang* kepada pihak yang di datangi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang ingin membangun konsep-konsep yang telah ada dan tidak mampu menggambarkan gejala sosial yang terjadi ditempat penelitian, sehingga metode penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan kalimat dari individu, buku dan sumber lainnya yang mempelajari arti kehidupan. Pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang lokasinya di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat. Hal ini menjadi pertimbangan sebagai lokasi penelitian dikarenakan hanya di nagari ini atau dikecamatan ini yang memakai prosesi makan *lomang* tersebut. Informan dalam penelitian ini menggunakan metode teknik *purposive sampling* mendapatkan hasil sebanyak 6 orang yakni yakni 1 (satu) orang sebagai *Key informan*, 4 (empat) orang sebagai informan dan 1 (satu) orang sebagai informan pembuat *lomang* di Nagari Guguak VIII Koto. Untuk menganalisis lebih dalam perihal makna makna simbolik *lomang* pada prosesi pernikahan masyarakat Minangkabau, digunakan pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Prosesi Makan *Lomang* pada Pernikahan Masyarakat Minangkabau di Nagari Guguak VIII Koto**

Prosesi makan *lomang* merupakan salah satu tradisi unik yang memiliki makna mendalam dalam pernikahan adat Minangkabau. Melalui penulisan ini, peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam tentang sejak kapan prosesi makan *lomang* dilakukan, asal-usul, serta ada atau tidaknya perubahan dari prosesi makan *lomang* dalam upacara pernikahan di Nagari Guguak VIII Koto. Analisis yang data merupakan proses pengumpulan, pemodelan dan

transformasi data dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan (Widi, 2010). Analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, penarikan atau kesimpulan, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

### **Pelaksanaan Prosesi Makan *Lomang* telah ada sejak lama dilakukan oleh Masyarakat Guguak VIII Koto**

Pertemuan ini dilakukan atau dihadiri oleh keluarga inti dari kedua belah pihak, niniak mamak, datuak atau penghulu suku dan ada beberapa orang tetangga atau keluarga jauh. Makan lomang merupakan penentu atau menentukan mufakat Dimana dilakukan sebuah pernikahan adat di Nagari Guguak VIII Koto. Makan lomang di Nagari ini dilakukan sudah sejak lama, oleh orang-orang tua dahulu dan diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Nagari Guguak VIII Koto sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dan key informan memaparkan bahwa sejarah makan lomang ini sudah ada sejak zaman dahulunya, dibawa oleh masyarakat zaman dahulu untuk dilestarikan dan diwariskan kepada anak cucu mereka secara turun temurun. Makan lomang sudah menjadi prosesi wajib yang harus dilaksanakan sebelum melakukan sebuah akad pernikahan di Nagari Guguak VIII Koto ini untuk menjalin silaturahmi awal yang berdasarkan adat di Minangkabau terutama di Nagari Guguak VIII Koto. Sampai saat ini pun prosesi ini masih dilakukan dan dijalankan oleh Masyarakat Nagari guguak VIII Koto dengan sangat baik dan sudah diperkenalkan pula kepada anak cucu mereka untuk tetap dilestarikan sampai nanti.

### **Asal Usul Prosesi Makan *Lomang* Bisa Dilakukan Dan Terus Dilakukan Oleh Masyarakat Guguak VIII Koto**

Dalam kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, tradisi atau prosesi pernikahan menjadi sebuah jendela yang memperlihatkan kearifan lokal serta keindahan kebersamaan yang terjalin di antara sesama. Di tengah-tengah warisan tradisional yang begitu beragam, prosesi makan lomang telah menjelma sebagai sebuah *ikon* yang tak tergoyahkan dalam adat dan kepercayaan masyarakat Nagari Guguak VIII Koto. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan key informan menyampaikan bahwa asal usul makan lomang di Nagari Guguak VIII Koto ini awal mulanya dibawa oleh Masyarakat zaman dahulu, baik Masyarakat biasa maupun datuk-datuk yang sebagai pedagang yang dijadikan sebagai makanan pokok saja. Karna lomang ini juga terbuat dari beras tapi beras pulut. Yang kemudian berkembang seiring perkembangan zaman dan adat, lomang dijadikan sebagai salah satu simbol untuk prosesi adat, yakni dalam prosesi pernikahan, terutama di Nagari Guguak VIII Koto.

### **Perubahan Prosesi Makan *Lomang* Yang Ada di Nagari Guguak VIII Koto**

Prosesi Makan Lomang yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di daerah ini. Lomang, makanan tradisional yang kaya akan cita rasa, memiliki tempat yang istimewa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seperti halnya hal lainnya, prosesi makan lomang juga tidak lepas dari perubahan yang terus berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan key informan menyimpulkan bahwa tidak ada perubahan yang tidak baik yang terjadi pada prosesi makan lomang tersebut, bukan perubahan yang ada, tetapi seluruh key informan dan informan menyampaikan bahwa adanya penambahan syarat, yang awalnya hanya satu batang lomang, sekarang sudah banyak masyarakat menambah dengan paniam, botiah dan lapek bugih. Itupun berbeda-beda setiap jorongnya, sesuai dengan ketentuan adat yang ada disetiap jorong tersebut.

## **Pelaksanaan Prosesi Makan Lomang pada Adat Pernikahan Masyarakat Minangkabau di Nagari Guguak VIII Koto**

Masyarakat nagari Guguak VIII Koto meyakini bahwa prosesi ini merupakan prosesi yang sudah wajib dilakukan setiap sebelum melaksanakan sebuah proses atau rangkaian pernikahan.

### **Tujuan dari dilaksanakannya Prosesi Makan Lomang Yang Ada Di Nagari Guguak VIII Koto**

Lomang, dengan cita rasanya yang khas dan aroma yang menggugah selera, menjadi simbol kesyahduan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Dalam prosesi makan lomang juga mempunyai tujuan yang sangat baik untuk sebuah keluarga kedepannya agar menjadi sebuah keluarga besar dalam ikatan pernikahan berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan key informan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari makan lomang itu di Nagari Guguak VIII Koto itu sebagai Langkah awal, silaturahmi awal yang dilakukan pihak calon mempelai laki-laki yang datang kerumah calon mempelai perempuan untuk memutuskan suatu kata mufakat, dengan cara musyawarah adat. Adapun yang dapat diputuskan dalam hal makan lomang ini yaitu tanggal akad nikah, uang untuk membeli kebutuhan kamar ataupun kebutuhan sehari hari yang akan dipakai oleh calon mempelai, menentukan tanggal resepsi pernikahan. Makan lomang pun dibawa cincin sebagai tanda untuk meminang anak kemenakan dari pihak perempuan.

### **Pelaksanaan Prosesi Makan Lomang**

Pelaksanaan prosesi makan lomang ini merupakan hal yang telah wajib dilaksanakan Masyarakat Nagari Guguak VIII Koto sebelum melangsungkan sebuah pernikahan . Prosesi ini memiliki nilai -nilai yang terkandung didalamnya, baik itu nilai budaya ataupun nilai sosial sekalipun. Prosesi ini dilaksanakan dirumah calon mempelai Perempuan yang dapat dihadiri oleh keluarga inti dari kedua calon mempelai, datuak, niniak mamak, serta tetangga terdekat tanpa dihadiri oleh kedua calon mempelai baik laki-laki maupun calon mempelai wanitanya. Berdasarkan hasil wawancara informan dan key informan menyimpulkan bahwa proses yang terjadi dalam prosesi makan lomang ini yakni keluarga pihak laki-laki datang ke rumah keluarga pihak perempuan dengan membawa sebatang lomang, kemudian disambut baik oleh keluarga perempuan. Setelah memasuki rumah, pihak laki-laki tadi disambut dengan pidato Minangkabau atau dalam bahasa Minang disebut *Ba Alua*. Kemudian keluarga pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuannya datang kepada pihak perempuan dan dibuklah musyawarah adat tadi untuk menentukan kesepakatan bersama mengenai tanggal nikah serta tanggal resepsi pernikahan anak mereka. Setelah mendapatkan kesepakatan tadi maka lomang yang tadi dibawa oleh pihak laki-laki akan dimakan secara bersama-sama untuk menandakan bahwa seluruh kesepakatan telah disepakati dengan keputusan bersama.

### **Pihak yang Terlibat Dalam Serangkaian Pelaksana Prosesi Makan Lomang**

Prosesi ini melibatkan berbagai pihak yang memegang peran penting dalam pelaksanaannya. Masyarakat adalah unsur utama yang terlibat dalam prosesi ini. Masyarakat menjadi penyelenggara utama dan partisipan dalam prosesi makan Lomang. Mereka bertanggung jawab untuk mempersiapkan segala hal terkait dengan acara tersebut, mulai dari persiapan bahan makanan hingga prosesi adat yang mengiringinya. Tokoh adat atau pemimpin adat juga memegang peran penting dalam prosesi makan Lomang. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memandu dan memimpin jalannya prosesi sesuai dengan tata cara adat yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan key informan dapat disimpulkan bahwa yang harus menghadiri atau wajib ikut serta dalam prosesi makan lomang

ini yaitu keluarga inti yang mewakili kedua mempelai karena pada prosesi ini kedua mempelai tidak dihadirkan. Adapun yang turut hadir yaitu pengulu dalam sukunya, datuak-datuaknya, niniak mamaknya serta dubalangnya. Antara orang-orang yang ini, boleh ikut serta semua ataupun salah satu diantara mereka. Selanjutnya yang hadir dalam prosesi makan lomang ini yaitu malin, malin disini diartikan sebagai orang-orang yang paham akan agama, ada juga bundo kanduang yang akan memperkuat kata mufakat dan kesepakatan bersama yang telah diputuskan, dan yang terakhir harus ada yang namanya Tuak ongku, yaitu seseorang yang bertugas untuk membaca doa ketika prosesi makan lomang ini berakhir.

### **Hal yang wajib ada dalam proses makan lomangi**

Dalam prosesi ini pun banyaknya syarat yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai agar prosesi ini dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan ketentuan adat masing-masing daerah. Di nagari Guguak VIII Koto pihak laki-laki lah yang menyediakan semua syarat yang akan diserahkan untuk mempelai perempuannya, itu semua disepakati dalam prosesi makan lomang. Dalam prosesi makan lomang itu sendiri juga ada syarat yang harus dibawa oleh pihak keluarga mempelai laki-laki berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan key informan menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus ada dalam prosesi makan lomang ini, dan sesuai dengan nama atau istilah adat yang menyebutkan bahwa Masyarakat menyebutkan prosesi ini dengan makan lomang, itu artinya kebanyakan syarat yang dibawa yaitu berupa makanan tradisional yang khas dari Minangkabau. Sesuai penyampaian dari key informan dan seluruh informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa yang wajib ada dalam prosesi makan lomang ini yaitu satu batang lomang yang terbungkus rapi oleh daun pisang atau kertas nasi. Namun setiap peraturan adat daerah masing-masing pun ada tambahannya seperti paniam yaitu makanan tradisional khas Minangkabau yang terbuat dari tepung beras dan gula aren yang dimasak dengan cara digoreng, ada juga ditambah dengan lepat bugis makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dikukus dan batiah yang merupakan makanan tradisional Minangkabau yang terbuat dari beras ketang dan mempunyai cita rasa sedikit sama dengan rengginang pada umumnya. Dan ada juga dari pihak laki-laki tersebut menambahkan membawa nasi dengan lauknya.

### **Makna Simbolik yang terkandung dalam Prosesi makan lomang Nagari Guguak VIII Koto**

Setiap tahapan yang ada dalam prosesi makan lomang menjadi nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, baik itu didalam konteks kebersamaan, persaudaraan, hingga rasa syukur terhadap hasil bumi yang diberikan oleh alam.

### **Makna yang terkandung dalam Prosesi makan lomang**

Serangkaian tindakan atau kata-kata yang memiliki nilai simbolik atau keagamaan ataupun memiliki nilai sosial yang memiliki makna bagi masyarakat yang menjalaninya Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Key informan dan seluruh informan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam makan lomang itu sendiri merupakan silaturahmi awal yang dilakukan keluarga pihak laki-laki kepada pihak Perempuan untuk menemukan kata mufakat dengan tujuan menentukan tanggal pernikahan, uang panai serta tanggal resepsi sekalipun yang akan dilaksanakan oleh kedua belah pihak keluarga masing-masing calon mempelai. Disana juga biasanya disebut orang-orang dengan istilah bertunangan atau bertukar cincin.

## **Makna simbolik lomang yang digunakan dalam prosesi makan lomang di Nagari Guguak VIII Koto**

Dalam setiap sajian *lomang* itu terdapat cerita tersendiri yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan sesama manusia. Lembaran-lembaran daun pisang yang membungkus lomang menjadi makna kesatuan antara manusia dengan alam, sementara aroma dari lomang yang dimasak dengan santan tersebut melambangkan kehangatan dan kebersamaan dalam lingkaran keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan key informan dan seluruh informan yang ada dalam penelitian ini, menyampaikan bahwa adapun makna dari makan lomang itu sendiri sebagai silaturahmi awal yang akan menyatukan pendapat, memutuskan segala sesuatu untuk anak-anak mereka yang ada dalam ikatan sebuah pernikahan, baik mufakat atas tanggal pernikahan sampai bahkan tanggal resepsi sebuah pernikahan tersebut. Lomang digunakan karena lomang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan dan dibakar dalam sebuah buluh bambu, lomang tersebut dimasak akan mengeluarkan minyak yang mana akan menjadikan tekstur lomang itu lengket dan bergetah. Itu dapat diartikan sebuah penyatuan keluarga tersebut, karena lomang itu menyatu satu sama lain, dan lengket, maka dari itu dipilihlah lomang sebagai simbolik dalam prosesi makan lomang tersebut.

## **Pengaruh jika prosesi makan lomang tidak dilaksanakan oleh Masyarakat Nagari Guguak VIII Koto**

Makan lomang juga menjadi wadah untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sehingga mereka dapat menghargai serta mempertahankan warisan leluhur dengan baik. Namun, jika prosesi makan lomang tidak dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Guguak VIII Koto, dampaknya dapat dirasakan secara luas. Hilangnya momen kebersamaan ini dapat mengakibatkan terputusnya tali persaudaraan Masyarakat dan memudarnya nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Nagari Guguak VIII Koto untuk tetap menjaga dan melaksanakan prosesi makan lomang sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan identitas budaya mereka. Dengan mempertahankan tradisi ini, mereka tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga menjaga keutuhan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat mereka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan key informan serta seluruh informan yang ada dalam penelitian ini, menyampaikan bahwa Sebagian besar masyarakat di Nagari Guguak VIII Koto ini memang melaksanakan prosesi makan *lomang* tersebut, tidak hanya sudah turun temurun, prosesi ini memiliki makna dan nilai-nilai yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Masyarakat Nagari Guguak VIII Koto melestarikan prosesi ini dengan sangat baik sehingga masih dilaksanakan sampai saat ini. Adapun jika prosesi ini tidak dilaksanakan maka masyarakat akan menganggap bahwa orang-orang yang tidak melaksanakan prosesi ini orang-orang yang melanggar ketentuan adat, karena ini sudah menjadi sebuah prosesi wajib dalam sebuah pernikahan.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang beradat pun ini akan menjadi hal yang asing jika tidak dilaksanakan, karena didalam prosesi makan *lomang* ini masyarakat bisa berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya, dapat menjalin silaturahmi dengan kerabat jauhnya. Masyarakat Minangkabau yang kuat akan adat terkhusus di Nagari Guguak VIII Koto ini jika tidak menjalankan prosesi makan *lomang* juga tidak bisa menemukan, memutuskan kata mufakat tersebut secara bersama berdasarkan ketentuan adat mereka. *Lomang* yang menjadi simbolik dalam prosesi ini juga mempunyai makna tertentu yang ada didalamnya. Dilihat dari segi makna instrinsik *lomang* tersebut mempunyai makna bahwa beras ketan putih yang digunakan mempunyai makna bahwa warna putih yang suci itu melambangkan prosesi ini



mempunyai niat suci, niat yang baik, niat yang mulia untuk ke jenjang pernikahan yang lebih baik sesuai dengan adat dan agama. Adapun makna ekstrinsik yang terkandung dalam penelitian ini terdapat pada beras ketan yang digunakan berwarna putih karena memang identiknya *lomang* di Minangkabau dalam situasi kondisi apapun termasuk dalam sebuah prosesi pernikahan itu berwarna putih. Berbeda dengan beras ketan warna hitam atau merah itu biasanya digunakan sebagai lomang tapai yang mana rasa dan cara pembuatannya berbeda, *lomang* tapai itu memiliki rasa manis asin tapi ada rasa fregmentasi seperti tapainya.

### **Makna Intrinsik dan Ekstrinsik *Lomang* dalam Prosesi Makan *Lomang***

Simbol lomang yang dibawa dalam prosesi ini mempunyai makna yang baik juga didalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau terutama di Nagari Guguk VIII Koto Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota dan mempunyai makna yang baik juga dalam kehidupan beragama. Itu artinya interaksi masyarakat berjalan dengan baik karena adat dan kebudayaan yang tidak habis dimakan waktu. Disini bisa dilihat ada beberapa makna lomang sebagai simbol yang dibawa dalam prosesi makan lomang di Nagari Guguk VIII Koto Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota yakni ada makna intrinsik yaitu makna yang berasal dari dalam sebuah penyimbolan artinya makna tersirat yang ada dalam sebuah karya dan ada juga makna ekstrinsik yaitu makna yang berasal dari luar sebuah karya atau peyimbolan, artinya makna ini tersurat atau bisa dikatakan dengan makna yang sesungguhnya, bisa dilihat nyata dari sebuah karya tersebut.

#### **Makna Intrinsik sebatang *Lomang***

1. Sebatang lomang itu menggunakan buluh bambu pada *lomang* memiliki makna intrinsik yakni apapun perjalanan kehidupan yang dijalani oleh calon mempelai nantinya agar memiliki kekuatan yang kokoh menjalankannya.
2. Beras ketan putih atau biasa disebut beras ketan putih memiliki simbol dengan makna intrinsik warna putih yang berarti bersih dan suci karena hampir sama warnanya dengan beras yang putih, maka prosesi ini memiliki tujuan yang suci, baik untuk kedepannya.
3. Daun pisang yang digunakan dalam sebatang lomang tersebut juga simbol yang memiliki makna intrinsik bahwa daun pisang disini sebagai agama, dalam artian segala kehidupan kedua mempelai nantinya akan dilindungi dan dibalut oleh kehidupan yang beragama.

#### **Makna Ekstrinsik Sebatang *Lomang***

1. Makna ekstrinsik sebatang lomang yang digunakan dalam prosesi makan *lomang* ini yakni agar dapat apapun yang didalam buluh tersebut selalu kokoh dengan ditahan oleh buluh bambu tersebut.
2. Makna ekstrinsik beras ketan putih itu yakni identiknya *lomang* dan bahkan *lomang* untuk acara prosesi sebuah pernikahan pun itu memang menggunakan beras ketan dengan warna putih.
3. Sedangkan makna ekstrinsiknya yakni agar beras ketan yang didalam buluh bambu tersebut tidak berserakan didalmnya dan tetap utuh dibalut oleh daun pisang tersebut.

### **Cara Pembuatan *Lomang* di nagari Guguk VIII Koto Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota**

Pembuatan *lomang* memang memerlukan ketelatenan dan kesabaran, karena proses memasaknya yang tradisional membutuhkan waktu dan perhatian khusus. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pembuat lomang yang cukup terkenal di Nagari Guguk Kecamatan Guguk kabupaten 50 Kota tepatnya informan ini tinggal di Jorong Tiakar.

### **Alat yang digunakan dalam pembuatan *lomang* di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan Suhatman Dt. Patiah Tungga menyimpulkan bahwa alat yang digunakan dalam pembuatan lomang di Nagari Guguak VIII Koto ini yaitu ada bambu sebagai tempat beras ketan dan daun pisang sebagai pembungkus beras ketan tersebut. Bambu yang digunakan yakni bambu yang masih muda atau bambu yang bewarna hijau. Jika bambu tersebut masih kuat maka masih bisa digunakan berkali kali namun jika tidak maka bambu tersebut hanya bisa untuk sekali pakai. Adapun daun pisang yang cocok digunakan untuk membungkus lomang tersebut versi informan Suhatman Dt. Patiah Tungga yakni daun pisang ambon atau daun pisang kapok. Kemudian tempat pembakaran lomang itu sendiri yakni terbuat dari batu bata dan sebagai bara api yang digunakan terbuat dari tempurung kelapa dan sabut kelapa yang dibakar. Untuk bahan yang digunakan dalam pembuatan lomang sendiri juga dipaparkan oleh informan Suhatman Dt. Patiah Tungga dibawah ini.

### **Bahan pembuatan *lomang* di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan Suhatman Dt. Patiah Tungga ini menyampaikan bahwa bahan yang digunakan untuk membuat lomang yaitu yang paling utama adalah beras ketan, kelapa yang sudah dijadikan santan serta garam. Untuk lomang sendiri beras ketan yang digunakan adalah beras ketan bewarna putih karna jika dilihat dari makna simbolik lomang yang digunakan artinya putih yang suci karna prosesi ini mempunyai niat yang baik , tapi jika dilihat dari zaman dahulunya memang lomang ini identik dari beras ketan putih dan beras ketan hitam itu digunakan untuk pembuatan lomang tapai yang rasanya dan cara pembuatan berbeda. Beras ketan yang digunakan untuk satu batang lomang yakni sebanyak 1,5 liter beras ketan. Adapun santan yang digunakan yakni dalam 3 buah kelapa itu mendapatkan 2 liter santan untuk satu batang lomang dan diberi garam secukupnya.

### **Pembuatan lomang di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota**

Berdasarkan hasil wawancara dengan infroman Suhatman Dt. Patiah Tungga ini menyampaikan bahwa waktu untuk memasak lomang ini yakni selama 2,5 jam untuk sekali pembakaran. Dan Informan Suhatman Dt. Patiah Tungga ini menyampaikan untuk pesanan lomang yang infroman ini jual tergantung hari-hari besar. Jika mendekati hari besar itu ramai pesanan jika hari-hari besar itu tidak terlalu banyak pesanan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan Prosesi makan lomang sudah ada sejak zaman dahulu, sudah menjadi sebuah prosesi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota dan dilestarikan hingga saat ini sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat Nagari Guguak VIII Koto melaksanakan prosesi makan lomang ini dalam sebuah pernikahan mempunyai tujuan yaitu merupakan silaturahmi awal pihak laki-laki terhadap keluarga pihak perempuan dengan maksud perkenalan, musyawarah mufakat untuk ke tahap pernikahan, dalam prosesi ini juga mempunyai tujuan untuk menetapkan tanggal nikah, uang mahar yang akan dibawa pihak laki-laki kepada pihak perempuan serta tanggal resepsi sekaligus. Dalam prosesi makan lomang ini dihadiri oleh keluarga inti pihak laki-laki dan keluarga inti pihak perempuan, datuak atau niniak mamak, serta tetangga dekat. Hal yang wajib ada dan perlu dibawa oleh keluarga pihak laki-laki pada saat prosesi makan lomang ini yaitu satu batang lomang. Seiring dengan perkembangan zaman pada saat prosesi makan lomang ini

sudah banyak menambah beberapa makanan tradisional Minangkabau yang lain seperti *paniaram*, *botiah* serta membawa nasi dengan lauknya. Adapun proses yang terjadi dalam prosesi ini yakni dimulai dengan datangnya keluarga dari pihak laki-laki kerumah pihak perempuan dan disambut dengan pidato Minangkabau, kemudian keluarga dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan mereka datang dan barulah dimulai acara inti yakni musyawarah untuk menemukan kesepakatan bersama dan nanti diakhir oleh makan bersama, makan *lomang* serta ditutup oleh doa. Telah dimakan *lomang* berarti tandanya kesepakatan sudah didapat.

Makna yang terdapat dalam prosesi makan *lomang* dalam prosesi pernikahan Masyarakat Minangkabau di Nagari Guguk VIII Koto ini yakni, makna dalam hal tata laksana prosesi makan *lomang* ini terdapat makna simbol yakni berupa sebatang *lomang* yang dibawa oleh keluarga pihak laki-laki pada saat prosesi makan *lomang* ini. Sebatang *lomang* ini dijadikan sebagai simbol silaturahmi awal pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan untuk perkenalan dan musyawarah untuk suatu mufakat. Dalam hal ini *lomang* yang dibawa saat prosesi makan *lomang* ini harus sebatang karna sebatang *lomang* tersebut juga mempunyai simbol yang bermakna yakni kedua calon mempelai baik perempuan ataupun laki-laki yang nantinya akan menjalani kehidupan rumah tangga yang baru, akan mempunyai tujuan yang baik, kekuatan dan kesabaran yang kokoh dalam menjalani hidup bersama-sama, mempunyai tujuan ibadah yang baik dan suci, dan juga membalut segala sesuatu dikehidupan mereka nantinya dengan akidah, dengan agama yang kuat sebagai tiang kehidupan yang mereka jalani sampai maut yang akan memisahkan. Prosesi makan *lomang* ini sendiri juga memiliki makna sosial yakni adanya interaksi antar masyarakat yang menghasilkan nilai-nilai kebersamaan serta silaturahmi yang terjalin dan sudah dilaksanakan secara turun temurun yang akan dilestarikan sampai tiba saatnya kepada anak cucu mereka nantinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Alimuddin, A. (2020). Makna Simbolik Uang Panai' Pada Perkawinan Adat Suku
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Hidir, Achmad *et al*, Use of Social Media as a Learning Media in 21st Century Learning, *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 2023, Vol 2, Issue 4, p311
- Nurmanita, M. (2021). Perwujudan Nilai Budaya dalam Tradisi Bedendang Melalui Aplikasi TikTok sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu Selatan. *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 55–65
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka, Jakarta
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>